



Perspektif Akuntansi  
Volume 5 Nomor 2 (Juni 2022), hal. 121-140  
ISSN: 2623-0194(Print), 2623-0186(Online)  
Copyright© The Authors(s). All Rights Reserved  
Center for Accounting Development and Research (CARD)  
Fakultas Ekonomika dan Bisnis,  
Universitas Kristen Satya Wacana  
DOI: <https://doi.org/10.24246/persi.v5i2.p001-020>  
<http://ejournal.uksw.edu/persi>

## Partisipasi Kelas dalam Mata Kuliah Akuntansi: Persiapan, Frekuensi, Kenyamanan dan Pembelajaran

Paskah Ika Nugroho<sup>1</sup>  
Universitas Kristen Satya Wacana  
Agung Lestari  
Universitas Kristen Satya Wacana

Received  
15/03/2022

Revised  
11/04/2022

Accepted  
02/06/2022

**Abstract.** *This study aims to examine the factors that influence students' comfort to participate in the class, and their impact on the objective measure of learning. This study uses an active learning method, which focuses on the case discussions in the management accounting class at Satya Wacana Christian University. This research obtains the data on students' initial habits and perceptions of class discussions through pre and post-test questionnaires. Furthermore, the objective measure of learning was based on students' marks obtained from lecturers. Three marks were recorded for each student: the final exam, the case discussion, and the class participation marks. Hypothesis testing is done using multiple regression analysis. The test results show that the frequency of student participation in class discussions has a positive effect on the students' comfort to participate in the class. The result also indicates that students' comfort and initial GPA have a positive effect on the objective measures of students' learning.*

**Keywords:** *Classroom Discussion, Case Method, Comfort, Student Learning*

---

<sup>1</sup>[paskah.nugroho@uksw.edu](mailto:paskah.nugroho@uksw.edu)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor - faktor yang memengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam partisipasi kelas serta dampaknya terhadap ukuran objektif pembelajaran mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran aktif, yang berfokus pada metode kasus dalam diskusi kelas pada mata kuliah akuntansi manajemen Universitas Kristen Satya Wacana. Kebiasaan awal mahasiswa serta persepsi mengenai diskusi kelas diukur dengan kuesioner *pre* dan *post test*, data nilai sebagai ukuran objektif pembelajaran diperoleh dari dosen pengajar. Tiga nilai dicatat dari tiap mahasiswa yaitu nilai ujian akhir, nilai rata-rata kasus, dan nilai partisipasi kelas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa frekuensi partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas berpengaruh positif terhadap kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hasil pengujian juga mengindikasikan bahwa kenyamanan mahasiswa dan IPK awal berpengaruh positif terhadap ukuran objektif pembelajaran yang diperoleh mahasiswa.

**Kata kunci:** Diskusi Kelas, Metode Kasus, Kenyamanan, Pembelajaran Mahasiswa

## Pendahuluan

Globalisasi ekonomi memungkinkan terjadinya perpindahan tenaga kerja asing yang kompeten dari satu negara ke negara lainnya dan merambah pasar tenaga kerja global dengan bekal pengetahuan tingkat dunia. Kondisi semacam ini secara implisit menciptakan sebuah persaingan bidang ekonomi dan ketenagakerjaan. Persaingan tenaga kerja menciptakan sebuah standar yang tinggi bagi seseorang dalam bekerja, yang menuntut profesionalisme seseorang tidak hanya berdasarkan kemampuan akademiknya, namun juga berdasarkan kemampuan non-akademik. Pada 26 Maret 2018, Presiden Joko Widodo telah resmi menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penggunaan Tenaga Kerja Asing (TKA), dan telah berhasil diundangkan sejak 29 Maret 2018 (Mansur, 2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan pembentukan kualitas sumber daya manusia yang tinggi mulai dari bangku perkuliahan, melalui metode pembelajaran yang tepat. Hal ini diantaranya dilakukan melalui penguatan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas mahasiswa di bidang akademis maupun non-akademis dan dapat bersaing dengan tenaga kerja asing.

Potensi akademis mahasiswa dapat terlihat dari hasil prestasi yang dicapai, yang secara keseluruhan dapat dilihat pada Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK dibentuk dari sistem belajar dan kemampuan IQ yang baik. Di sisi lain, potensi non-akademis dapat dibentuk melalui berbagai keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas SDM mahasiswa, salah satunya dengan pembekalan *communication skill* (kemampuan berkomunikasi) mulai dari bangku perkuliahan.

Kemampuan merupakan cara paling efektif bagi seseorang untuk menyampaikan informasi penting kepada orang lain melalui pertukaran ide-ide atau pengalaman masing-masing. Profesi akuntan merupakan salah satu contoh pekerjaan yang membutuhkan *communication skill* yang baik. Sebagai contohnya adalah auditor, akuntan publik, dan beberapa profesi akuntansi lainnya yang menuntut seorang akuntan profesional untuk membangun relasi yang luas, sehingga membutuhkan *communication skill* dalam melakukan tugasnya.

Pembentukan *communication skill* dapat dilatih mulai dari bangku perkuliahan yakni melalui diskusi kelas (Alhaddad et al., 2015; Obilor, 2020). Mahasiswa dengan bekal pengalaman dan pemahaman masing-masing dapat membentuk sebuah diskusi kelas yang efektif untuk saling bertukar pikiran dalam menjawab persoalan ataupun berdiskusi mengenai isu-isu akuntansi yang terjadi. Dengan diterapkannya diskusi kelas, mahasiswa dapat menginterpretasikan ide atau gagasan, bahkan sanggahan dari sudut pandang yang berbeda antara satu orang dengan lainnya atas persoalan yang ada. Diskusi kelas diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa, sekaligus dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam menyatakan pendapat dan gagasan yang dimiliki.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa masih ditemukan banyak mahasiswa akuntansi tingkat akhir akuntansi yang belum lulus tepat waktu sehingga menyebabkan beberapa dari mereka terkena readmisi. Diduga faktor yang memengaruhi penyelesaian tugas akhir yaitu mahasiswa masih mengulang mata kuliah, kurangnya motivasi, rasa malas, lingkungan yang tidak mendukung (baik lingkungan fisik di kos/rumah, maupun lingkungan sosial seperti; orang tua, teman sebaya), tidak sesuainya judul tugas akhir dengan minat mahasiswa, tidak cocok dengan dosen pembimbing, sulitnya menemui dosen pembimbing, sulitnya menemukan sumber belajar yang sesuai dengan teori yang dibutuhkan dan kesibukan mahasiswa itu sendiri seperti merawat keluarga yang sakit, kerja dan organisasi (Modouw & Nugroho, 2021). Hasil penelitian Sur et al. (2020) dan Nurfadilah et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran *online* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa akuntansi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dallimore et al. (2009) mengenai partisipasi kelas dalam mata kuliah akuntansi menyatakan bahwa persiapan berhubungan positif dengan frekuensi partisipasi, yang pada gilirannya, berhubungan positif dengan kenyamanan siswa berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, kenyamanan siswa dalam mengikuti diskusi kelas berhubungan positif dengan pembelajaran.

Penelitian berkaitan dengan partisipasi kelas banyak ditemukan pada bidang pendidikan (Bay et al., 2019; Echiverri et al., 2020; Ahmad, 2021), namun masih terbatas dibidang akuntansi. Selain itu, penelitian partisipasi kelas khusus untuk bidang akuntansi sebagian besar dilakukan di luar negeri (Dallimore et al., 2010), dan masih jarang ditemukan di Indonesia. Oleh sebab itu penelitian ini mengisi celah dari penelitian sebelumnya melalui cara, *pertama* menggunakan mahasiswa akuntansi yang masih jarang dilakukan dalam kaitan dengan penelitian partisipasi kelas. *Kedua* menggunakan *setting* di Indonesia dan *ketiga* secara spesifik menggunakan mata kuliah Akuntansi Manajemen. Pemilihan Mata Kuliah Akuntansi Manajemen

dilakukan karena dalam mata kuliah ini terdapat beberapa pokok bahasan yang membutuhkan perhitungan, serta keterampilan manajerial dalam mengkomunikasikan hasil perhitungan akuntansi ke dalam sebuah keputusan. Selain itu, kelas akuntansi manajemen mengharuskan partisipasi dari mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi kelas, terutama diskusi kasus, sehingga mengharuskan mahasiswa untuk aktif dalam memberikan pendapat atau solusi atas kasus, baik secara individu maupun kelompok. Pemberian tugas berupa *written case analysis*, diskusi kasus, dan presentasi atas kasus yang diberikan secara kelompok.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta mengetahui pengaruh antara kenyamanan dan IPK awal mahasiswa terhadap nilai akhir sebagai ukuran objektif pembelajaran mahasiswa. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti keefektifan proses belajar mengajar di FEB UKSW, dengan harapan hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk perbaikan kegiatan proses belajar mengajar di FEB UKSW.

## **Telaah Pustaka**

### ***Discussion Teaching***

*Discussion teaching* merupakan kelas perkuliahan yang memfokuskan pada pertukaran informasi antara pengajar dan mahasiswa, yang akan membantu mahasiswa membangun kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik (Bay et al., 2019). Ketika mahasiswa mempunyai masalah dalam memahami sesuatu, diskusi dapat membuat pengajar dan mahasiswa menjadi lebih jelas mengenai permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan kemudian pengajar dapat mengidentifikasi masalah tersebut dan memperbaikinya (Garcia, 2013). Hal ini juga dapat melatih mahasiswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapat secara langsung, tidak hanya menyalin jawaban tanpa dipahami maknanya.

Echiverri et al. (2020) menyebutkan bahwa *discussion teaching* membutuhkan pembagian kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Untuk meningkatkan interaksi kelas baik antara mahasiswa dengan mahasiswa ataupun dengan dosen memerlukan sistem pengajaran dalam bentuk diskusi kelas yang mendorong mahasiswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Dengan metode ini mahasiswa diharapkan dapat lebih memahami topik pembelajaran di kelas karena mahasiswa didorong untuk tidak sekedar memahami tetapi juga berpartisipasi dengan diskusi atas gagasan-gagasan yang dimilikinya. Sementara, Dallimore et al. (2009) menyatakan bahwa diskusi kelas memberikan peluang bagi mahasiswa untuk lebih memahami materi perkuliahan serta meningkatkan kinerja dan kepuasan mahasiswa. Kelas dengan penilaian partisipasi mendorong mahasiswa agar lebih aktif mengikuti diskusi kelas, sehingga mahasiswa dituntut untuk lebih memahami materi misalnya dengan adanya persiapan sebelum mengikuti kelas, frekuensi dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta kenyamanan mahasiswa dalam mengikuti diskusi kelas. Diskusi kelas dapat membantu mahasiswa menguji, mengevaluasi, serta membagi pengetahuan mengenai materi perkuliahan dengan baik. Diskusi dapat

menciptakan atmosfer bagi mahasiswa untuk menciptakan ide-ide baru, melihat persoalan dari berbagai perspektif, serta mengembangkan *communication skill* mahasiswa.

Dari pertimbangan diatas, maka dapat dikatakan keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu kriteria utama yang harus dimiliki seseorang untuk menghadapi persaingan kerja pada era globalisasi ini. Secara umum, dalam setiap pekerjaan seseorang harus memiliki 2 hal yaitu: pengetahuan atau keterampilan khusus atau kompetensi teknis (*hard skill*), termasuk di dalamnya juga pengetahuan mengenai industri atau organisasi. Kemudian pengalaman di suatu bidang atau sering dikenal sebagai jam terbang, kompetensi perilaku atau sering juga disebut *soft skill / managerial skill*, serta kepribadian. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan seseorang yang lebih bersifat pada sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. *Soft skill* dapat dikategorikan ke dalam 7 area yang disebut *winning characteristics*, yaitu *communication skills, organizational skills, leadership, logic, effort, group skills*, dan *ethics* (Achmadi et al., 2020). *Soft skill* merupakan kemampuan non-teknis yang dimiliki seseorang yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan (Muhmin, 2018)

Diskusi kelas merupakan bentuk keterampilan yang menciptakan *communication skill* yang baik. Keterampilan ini merupakan *skill* yang bersifat non-akademis, namun dapat berpengaruh dalam dunia pekerjaan. Terbukti dengan adanya *communication skill* yang baik, maka seseorang lebih mudah bergaul dan membangun hubungan yang baik dengan rekan kerja lainnya. Pemberian pendidikan sesuai masing-masing area di atas merupakan pertimbangan dalam pembentukan klasifikasi *skill* seseorang (Muhmin, 2018). Terkait hal tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuannya. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Diskusi kelas secara khusus diarahkan kepada dosen dalam melatih mahasiswa untuk menjadi calon pemimpin, agar terlatih dalam memberikan solusi atas persoalan yang terjadi. Dengan pemberian *case method* dalam diskusi kelas, mahasiswa didorong untuk berpikir kritis serta realistis sesuai dengan kejadian nyata. Pemberian metode ini menurut Guess (2014) merupakan pendidikan yang sesuai untuk mata kuliah yang memprioritaskan kemampuan *managerial skill*, karena dapat membantu manajer mengetahui permasalahan bisnis dan secara tepat dapat membuat keputusan yang terbaik.

Selanjutnya dalam penelitian Bay et al. (2019) dan Dallimore et al. (2009) menyebutkan bahwa *case method* merupakan gambaran persoalan atas peristiwa nyata, dengan mengamati kasus yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan

mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki manajer untuk menjawab persoalan sesuai dengan kasus yang terjadi. Mahasiswa tidak hanya diajarkan bagaimana untuk mengetahui permasalahan yang ada, namun juga bagaimana harus bertindak. *Case method* secara khusus tepat diaplikasikan untuk mata kuliah akuntansi manajemen dimana mahasiswa tidak hanya dilatih secara sederhana untuk menerapkan peraturan dengan situasi yang ada, namun mahasiswa harus menganalisis kemungkinan yang terjadi melalui pendekatan-pendekatan tertentu dan membuat sebuah keputusan yang paling tepat dengan situasi yang ada.

## **Model dan Hipotesis**

### **Kenyamanan Mahasiswa Terhadap Diskusi Kelas**

Praktisi akuntansi menyepakati *communication skill* sebagai salah satu nilai tambah bagi akuntan untuk menjadi profesional yang sukses. Pengembangan *communication skill* ini dapat dimulai dari bangku pendidikan yakni melalui diskusi kelas (Obilor, 2020). Penelitian yang dilakukan Dallimore et al. (2009) menyatakan bahwa:

*“Class discussion provides an opportunity to both learn accounting content and develop communication skills. Courses that grade class participation encourage students to participate more actively in class discussions and engage in their own learning and provide an appropriate setting to examine the relationship among preparation, frequency of class participation, student comfort with class discussion and learning”.*

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dallimore et al. (2009) yang menemukan bukti bahwa mahasiswa yang semakin terampil berkomunikasi akan semakin merasa nyaman dengan diskusi kelas. Kenyamanan mahasiswa dalam berpartisipasi dalam kelas akuntansi sangat dipengaruhi oleh seberapa familiar mahasiswa dengan diskusi kelas, persiapan untuk mengikuti kelas, dan frekuensi mahasiswa dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hasil dari satu variabel *pre-test* (familiaritas), serta dua variabel *post-test* (persiapan dan frekuensi partisipasi) secara statistik memiliki pengaruh signifikan terhadap kenyamanan. Secara keseluruhan ketiga variabel tersebut memiliki hubungan positif, jika ketiga variabel tersebut meningkat maka kenyamanan mahasiswa juga ikut meningkat.

***H<sub>1</sub>***: Frekuensi awal, kepuasan, familiaritas, kesukaan terhadap diskusi kelas, frekuensi partisipasi aktual, dan persiapan awal mahasiswa berpengaruh positif terhadap kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas

### ***Student Learning***

Pane & Dasopang (2017) mendefinisikan belajar adalah proses dimana tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Dua definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses, dan tidak diperoleh melalui latihan maupun dari pengalaman. Proses perubahan merupakan tahapan penting bagi seseorang dalam belajar. Pembentukan lingkungan belajar yang menarik dapat menjadi faktor

pendukung dalam membentuk kenyamanan mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Dallimore et al. (2009) juga mengemukakan bahwa penciptaan suasana kelas sangat berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas. Pengembangan kemampuan berkomunikasi kepada mahasiswa tersebut dapat diwujudkan dengan penciptaan suasana belajar yang nyaman. Dengan suasana yang nyaman mahasiswa akan terdorong untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman akademis dan terbentuknya *communication skill* yang baik bagi mahasiswa.

Ketika mahasiswa melakukan persiapan untuk mengikuti diskusi kelas dan kemudian aktif berpartisipasi serta terlibat dalam diskusi kelas secara tidak langsung melatih *communication skills* agar lebih baik lagi. Mahasiswa yang semakin terlatih berbicara dalam diskusi kelas akan merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas. Mahasiswa yang aktif dan nyaman dengan diskusi kelas cenderung memiliki tingkat pemahaman serta *communication skills* yang baik. Selanjutnya mahasiswa yang merasa nyaman terhadap diskusi kelas dan berpartisipasi di dalamnya akan menambah pemahamannya terhadap materi yang dibahas dalam kelas (Weaver & Qi, 2016; Khadijah et al., 2022; Mislinawati & Fitriani, 2020). Semakin banyak mahasiswa yang berpartisipasi dalam diskusi kelas akan menambah pengetahuan antar satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dengan adanya pertukaran ide atau pendapat yang terjadi dalam diskusi tersebut. Mahasiswa yang terbiasa berpartisipasi dengan diskusi kelas selanjutnya akan merasa nyaman jika dihadapkan dengan diskusi kelas.

Selanjutnya pembentukan diskusi kelas menurut Echiverri et al. (2020) dapat dilakukan secara efektif misalnya dengan cara mengelompokkan beberapa orang mahasiswa dalam kelas, kemudian pemberian studi kasus yang dapat menciptakan interaksi antar mahasiswa untuk saling berdiskusi sehingga terbentuk situasi yang kondusif untuk proses pengembangan kemampuan berkomunikasi. Pemberian poin keaktifan bagi mahasiswa yang aktif dalam berdiskusi dapat digunakan sebagai stimulus bagi pengajar untuk menciptakan inisiatif mahasiswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, sehingga mahasiswa tertantang untuk berpikir kritis atas topik yang dibahas dalam diskusi kelas.

Wachsman (2007) menyatakan bahwa terdapat kaitan antara pengorbanan mahasiswa atas partisipasi dalam diskusi kelas dengan tambahan nilai atas keaktifan yang diharapkan sebagai pembeda antara mereka yang aktif dan tidak aktif dalam diskusi kelas. Nilai keaktifan adalah nilai yang diberikan oleh pengajar kepada mahasiswa setiap berpartisipasi, termasuk pemberian nilai keaktifan dalam diskusi atas setiap mahasiswa menjawab pertanyaan, maupun memberikan pertanyaan, serta tanggapan. Setiap akhir semester atau pada waktu yang ditentukan dilakukan perhitungan atas poin keaktifan mahasiswa sebagai tambahan nilai atas keaktifannya berpartisipasi dalam diskusi kelas. Pemberian nilai tersebut merupakan salah satu cara untuk memotivasi mahasiswa untuk mengejar nilai tambahan dari keaktifan.

Margono (2014), Weaver & Qi (2016) serta Safrida et al. (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara partisipasi (misalnya frekuensi berpartisipasi) terhadap

pemahaman mahasiswa. Kenyamanan secara positif berhubungan dengan pemahaman yang dimiliki mahasiswa juga berpengaruh pada nilai akhir. Selanjutnya dengan pemahaman yang baik pula mahasiswa diharapkan memperoleh hasil akhir yang maksimal dan secara positif mempengaruhi prestasi akademis yang dimiliki mahasiswa, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dallimore et al. (2009) yang menyatakan "*students report relatively high levels of perceived learning, and elements of an interactive teaching style were strongly associated with that learning.*"

Hasil penelitian Dallimore et al. (2009) serta Wijaya (2012) menemukan bukti bahwa kenyamanan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan IPK berdampak positif terhadap ukuran objektif pembelajaran mahasiswa. Pembelajaran dan IPK mahasiswa secara nyata terlihat pada mahasiswa dengan ukuran prestasi yang baik, juga dengan *skill* yang baik pula.

**H<sub>2</sub>:** Kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas dan IPK berpengaruh positif terhadap ukuran objektif pembelajaran mahasiswa

## **Metode**

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, dimana responden yang diambil merupakan keseluruhan mahasiswa yang mengambil mata kuliah akuntansi manajemen. Pengisian kuesioner tidak disertai dengan nama responden dengan maksud mahasiswa lebih nyaman jika identitas lengkapnya tidak disebutkan. Identitas yang dilampirkan berupa nomor induk mahasiswa yang berjumlah 9 digit dalam pengisian kuesioner *pre-test* maupun *post-test*.

### **Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini populasi yang dimaksudkan adalah mahasiswa program S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis UKSW. Sedangkan sampel yang diambil berdasarkan keseluruhan mahasiswa yang mengambil Mata Kuliah Akuntansi Manajemen dalam satu semester. Penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan data yang diperoleh dari 1 kelompok yang terdiri dari 4 orang dimana kelompok yang ditunjuk secara bergilir diberikan tugas untuk menjadi mempresentasikan jawaban makalah kelompok. Dalam hal ini kelompok lain juga diharuskan mengerjakan serta mengumpulkan tugas yang sama, namun kelompok lain tidak mempresentasikan jawabannya seperti yang dilakukan kelompok yang ditunjuk sebagai penyaji. Data diambil pada mahasiswa di dua kelas akuntansi manajemen, masing-masing terdiri dari 40 orang dan 38 orang.

Penelitian dilakukan pada mahasiswa FEB UKSW yang mengikuti mata kuliah akuntansi manajemen. Mahasiswa secara berkelompok diberikan tugas untuk mempresentasikan sebuah kasus yang telah diberikan pada kelompok di depan kelas. Pada akhir presentasi mahasiswa lainnya diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, pendapat, ataupun kritik terhadap kasus yang dipresentasikan. Kelompok yang mempresentasikan bertugas untuk menanggapi atau memberikan opini atas pertanyaan yang diajukan. Selanjutnya partisipasi dalam diskusi kelas



khususnya diskusi kasus menjadi pokok penilaian mahasiswa dalam mata kuliah ini diukur dalam penilaian atas solusi penyelesaian kasus yang dibuat oleh kelompok, kedalaman menganalisis kasus, dan presentasi kelompok.

Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap diskusi kelas. Kegunaan dari kuesioner *pre-test* yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengetahui perilaku serta kebiasaan mahasiswa berkaitan dengan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan diskusi kelas. Kuesioner ini dibagikan pada minggu kedua setelah pertemuan pertama dalam kelas akuntansi manajemen. Sedangkan untuk kuesioner *post-test* berfokus pada partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas, frekuensi berpartisipasi, persiapan, serta kenyamanan dalam berpartisipasi dalam kelas. diberikan dua minggu sebelum pertemuan terakhir. Data nilai terdiri dari rata-rata nilai kasus, nilai partisipasi, dan tes akhir semester diperoleh dari dosen pengajar akuntansi manajemen.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Definisi operasional untuk masing-masing variabel beserta indikatornya diadopsi dari indikator yang dikembangkan dari penelitian sebelumnya yaitu Dallimore et al. (2009) dengan menggunakan skala *likert* (1-7).

#### *Frekuensi Awal*

Frekuensi awal adalah jumlah putaran ulang keaktifan mahasiswa dalam satu semester pada mata kuliah lain sebelum mengikuti mata kuliah akuntansi manajemen. Skala 1 menunjukkan mahasiswa sama sekali tidak pernah aktif dalam diskusi kelas, skala 4 merupakan jawaban rata-rata (medium), dan skala 7 menunjukkan mahasiswa sangat sering berpartisipasi.

#### *Kepuasan*

Kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang dia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Mahasiswa akan merasa puas apabila harapan mereka dipenuhi. Kepuasan mahasiswa tersebut akan tercermin dalam partisipasinya yang tinggi (kinerja melebihi harapan). Skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak puas terhadap partisipasinya dalam diskusi, skala 4 merupakan jawaban rata-rata, dan skala 7 menunjukkan bahwa responden merasa sangat puas terhadap partisipasinya dalam diskusi kelas.

#### *Familiarity*

Seberapa familier mahasiswa menunjukkan apakah mahasiswa sering dihadapkan pada diskusi kelas. Skala 1 menunjukkan bahwa mahasiswa tidak familier, skala 4 merupakan jawaban rata-rata, dan skala 7 menunjukkan bahwa mahasiswa sangat familier dengan diskusi kelas.

#### *Kesukaan Terhadap Diskusi Kelas*

Kesukaan berpartisipasi merupakan seberapa banyak mahasiswa menyukai metode diskusi kelas. Skala 1 menjelaskan bahwa mahasiswa tidak suka sama sekali, skala 4

merupakan jawaban netral, dan skala 7 merupakan jawaban sangat menyukai diskusi kelas.

#### *Frekuensi Partisipasi*

Frekuensi Partisipasi adalah jumlah putaran ulang keaktifan mahasiswa dalam satu semester selama mengikuti mata kuliah Akuntansi Manajemen. Skala 1 menunjukkan mahasiswa sama sekali tidak pernah aktif, skala 4 merupakan jawaban rata-rata (medium), dan skala 7 menunjukkan mahasiswa sangat sering berpartisipasi dalam diskusi kelas.

#### *Persiapan Awal*

Persiapan awal merupakan tingkat persiapan yang dilakukan mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan. Skala 1 adalah jawaban atas persiapan dengan tingkat rendah, skala 4 adalah jawaban atas persiapan rata-rata, dan skala 7 merupakan persiapan mahasiswa pada tingkat tertinggi.

#### *Kenyamanan Berpartisipasi*

Kenyamanan berpartisipasi adalah perasaan nyaman yang timbul ketika berpartisipasi dalam diskusi kelas. Skala 1 menunjukkan jawaban mahasiswa yang kurang nyaman, skala 4 merupakan jawaban rata-rata (medium), dan skala 7 adalah jawaban lebih nyaman mahasiswa terhadap diskusi kelas.

#### *IPK*

Indeks Prestasi Kumulatif yang diperoleh mahasiswa sebelum mengikuti kelas Akuntansi Manajemen.

#### *Ukuran Objektif Pembelajaran Mahasiswa*

Ukuran objektif pembelajaran mahasiswa merupakan nilai gabungan akhir yang diterima mahasiswa, dihitung dengan merata-ratakan nilai kasus, nilai partisipasi, dan nilai tes akhir.

### **Teknik dan Langkah Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Persamaan regresi yang dirumuskan adalah:

$$Y1 = b0 + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5 + b6X6 + e$$

$$Y2 = b0 + b1Y1 + b2X7 + e$$

Keterangan:

Y1 = *Comfort* (Kenyamanan Mahasiswa Berpartisipasi Dalam Diskusi Kelas)

Y2 = *Compgrade* (Ukuran Objektif Pembelajaran Mahasiswa)

X1 = *Typ Part* (Frekuensi Partisipasi Awal)

X2 = *Satisfaction* (Kepuasan)

X3 = *Familiarity* (Tingkat Familiar)

X4 = *Liking* (Kesukaan Terhadap Diskusi Kelas)

X5 = *Part Frequency* (Frekuensi Partisipasi Aktual)

X6 = *Typ Preparation* (Persiapan Awal)  
X7 = *GPA*<sup>1</sup> (IPK awal)

Adapun langkah-langkah awal dalam menganalisis adalah melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen jika memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05.

#### *Uji Normalitas*

Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan metode *Kolmogorov - Smirnov*. Pengambilan keputusan dari distribusi data dikatakan normal apabila probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5 persen.

#### *Uji Multikolinearitas*

Uji Multikolinearitas dalam regresi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik jika antar variabel independennya tidak terdapat korelasi. Hal ini dapat dilihat dari tingkat VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10, yang artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model atau tidak adanya hubungan antar variabel independen.

#### *Uji Heteroskedastisitas*

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan *variance residual* dalam pengamatan. Model regresi yang baik adalah jika terjadi kesamaan pengamatan satu ke pengamatan lain (homoskedastisitas). Data dikatakan homoskedastisitas jika hasil nilai signifikan  $>$  nilai *alpha* (0,05), sebaliknya apabila nilai signifikansinya  $<$  nilai *alpha* (0,05) maka terdapat heteroskedastisitas.

#### *Uji t*

Kriteria penerimaan H0 yaitu apabila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, atau bila nilai signifikansinya lebih dari nilai *alpha* 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. H0 ditolak atau Ha diterima yaitu apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, atau bila nilai signifikansinya kurang dari nilai *alpha* 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### *Uji F*

H0 diterima Ha ditolak yaitu apabila  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel, atau bila nilai signifikansinya lebih dari nilai *alpha* 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. H0 ditolak atau Ha diterima yaitu apabila  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, atau bila nilai signifikansinya kurang dari nilai *alpha* 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Data

Data diperoleh melalui kuesioner yang didistribusikan pada 40 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah akuntansi manajemen kelas A, dan 40 orang mahasiswa dari kelas B (hanya 38 orang mahasiswa yang datanya dapat dianalisis), sehingga total responden berjumlah 78 orang. Survei dilakukan dengan menggunakan skala *likert* (7 poin) pada *pre test* maupun *post test*, sehingga secara jelas dapat dibedakan secara signifikan antara responden yang mengisi jawaban paling / sangat dengan mengisi 7 poin; netral atau rata-rata dengan mengisi 4 poin; atau tidak pernah / rendah dengan mengisi 1 poin, atas pertanyaan yang diberikan. Dari hasil pemberian nilai tersebut dapat terlihat mahasiswa yang aktif maupun pasif berpartisipasi dalam diskusi kelas, tingkat kenyamanan mahasiswa terhadap diskusi kelas, dan pengaruh partisipasi dalam diskusi kelas mempengaruhi kemampuan berkomunikasi mahasiswa. Dilampirkan pula data atas nilai rata-rata kasus, nilai partisipasi, nilai tes akhir sebagai elemen-elemen yang dimasukkan dalam pemberian nilai akhir gabungan.

### Faktor yang Mempengaruhi Kenyamanan Mahasiswa Berpartisipasi Dalam Diskusi Kelas

Untuk mempermudah pembahasan, di bawah ini terdapat hasil pengujian terhadap *Research Expectation* yang dimaksud yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hasil yang diperoleh. Analisis pertama dilakukan atas model penelitian Dallimore et al. (2009) yang melakukan pengujian atas empat variabel *pre test* dan dua variabel *post test* terhadap kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas. Tabel 1 menyajikan data regresi berdasarkan sampel yang diperoleh dari kelas akuntansi manajemen.

**Tabel 1. Kenyamanan Mahasiswa**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-test	Signifikansi
<b>Variabel Pre-test</b>			
<i>Familiarity</i>	-0,074	-0,800	0,426
<i>Liking</i>	0,073	0,734	0,465
<i>Typ Part</i>	0,080	0,672	0,504
<i>Satisfaction</i>	0,300	0,204	0,839
<b>Variabel Post-test</b>			
<i>Typ Prep</i>	0,135	1,354	0,180
<i>Part Freq</i>	0,418	4,376	0,000
Konstan	2,342	3,888	0,000

F-statistik = 7,074

adj  $R^2$  = 32,1%

Dari hasil uji Anova diperoleh F hitung sebesar 7,074 dengan tingkat signifikansi 0.000. Hal ini berarti seberapa mahasiswa familier, kesukaan terhadap diskusi kelas, frekuensi awal, kepuasan, persiapan awal, dan frekuensi partisipasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas. Dalam perhitungan regresi berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,321 atau 32,1% dari keenam variabel independen mampu

menjelaskan variabel dependen sebesar 32,1%. Atau dengan kata lain familiaritas, kesukaan terhadap diskusi kelas, frekuensi awal, kepuasan, persiapan awal, dan frekuensi partisipasi mampu memberikan kontribusi sebesar 32,1% dalam menjelaskan variabel kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas, sedangkan sisanya sebesar 67,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Dari hasil uji t diperoleh variabel *part freq* (frekuensi partisipasi) dengan sig sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 berarti variabel frekuensi partisipasi secara individual berpengaruh terhadap variabel kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas. Sedangkan variabel independen lainnya *familiarity* = 0,426, *liking* = 0,465, *typ part* = 0,504, *satis* = 0,839, dan *typ prep* = 0,180 secara individual memiliki tingkat signifikansi diatas 5%, yang artinya variabel-variabel tersebut secara independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi frekuensi partisipasi maka semakin tinggi pula tingkat kenyamanan mahasiswa terhadap diskusi kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dallimore et al. (2009) dimana frekuensi partisipasi berpengaruh secara signifikan terhadap kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas.

**Tabel 2. Model Akhir Kenyamanan Mahasiswa**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-test	Signifikansi
<b>Variabel Pre-test</b>			
<i>Familiarity</i> <sup>1</sup>	-0,030	-0,379	0,706
<b>Variabel Post-test</b>			
<i>Typ Prep</i>	0,067	0,704	0,483
<i>Part Freq</i>	0,321	3,657	0,000
<i>Value Other Comments</i>	0,123	1,179	0,242
<i>Oral Skills</i>	0,337	2,898	0,005
Konstan	0,979	1,428	0,158
F-statistik = 12,112			
adj R <sup>2</sup> = 41,9%			

Selanjutnya dalam Tabel 2 di atas dilakukan modifikasi atas variabel independen yaitu meregresikan satu variabel *pre-test* (*familiarity*) dan empat variabel *post-test* (persiapan awal, frekuensi partisipasi, penilaian atas pendapat mahasiswa lain, dan kemampuan berbicara) terhadap kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas. Dari tabel diatas diperoleh hasil uji Anova diperoleh F hitung sebesar 12,112 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti *familiarity*, persiapan awal, frekuensi partisipasi, penilaian atas pendapat mahasiswa lain, dan kemampuan berbicara secara bersama-sama berpengaruh terhadap kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas. Dalam perhitungan regresi berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,419 atau 49,1% dari kelima variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 49,1%, sedangkan sisanya sebesar 50,9% dijelaskan oleh variabel lainnya. Dari hasil uji t diperoleh variabel *part freq* (frekuensi partisipasi) dengan sig sebesar 0,000, *oral skill* (kemampuan berbicara) dengan sig sebesar 0,005 atau lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05, yang artinya variabel frekuensi partisipasi dan kemampuan berbicara secara individual berpengaruh terhadap variabel kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas. Sedangkan variabel independen lainnya *familiarity* = 0,706, *typ*

$prep = 0,483$ , dan  $value\ other\ comments = 0,242$  secara individual memiliki tingkat signifikansi diatas 5%, yang artinya variabel-variabel tersebut secara independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi frekuensi partisipasi dan kemampuan berbicara mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat kenyamanan mahasiswa terhadap diskusi kelas (Dallimore et al., 2009). Artinya keaktifan berpartisipasi membuat mahasiswa semakin terlibat dalam diskusi kelas, yang pada akhirnya secara signifikan mempengaruhi *communication skill* mahasiswa. Mahasiswa yang aktif akan semakin terlatih kemampuan berbicaranya, dan akan lebih merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

### Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Mahasiswa

Pemberian nilai akhir mahasiswa dilakukan dengan melakukan perhitungan gabungan atas nilai tes akhir, nilai partisipasi kelas, nilai kasus dan dirata-rata. Perolehan nilai akhir sesuai dengan bobot yang ada pada silabus perkuliahan. Nilai akhir gabungan (*compgrade*) diberikan dengan skala 0-100 poin. Nilai akhir ini kemudian diregresikan dengan IPK awal sebelum mengikuti kelas akuntansi manajemen, serta kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas sebagai faktor penilaian atas keaktifan dan persiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. IPK awal sebagai variabel independen dengan pertimbangan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK tinggi memiliki sistem atau pola belajar yang baik pula, dan penguasaan materi dasar yang lebih baik dari mahasiswa yang memiliki IPK rendah. Selanjutnya dilakukan uji terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tes akhir, nilai partisipasi kelas, dan nilai kasus sebagai variabel yang berkontribusi terhadap nilai akhir gabungan.

**Tabel 3. Model Nilai Gabungan Akhir**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-test	Signifikansi
<b>Variabel Pre-test</b>			
<i>GPA</i> <sup>1</sup>	17,775	6,956	0,000
<b>Variabel Post-test</b>			
<i>Comfort</i>	3,907	3,385	0,001
Konstan	-20,068	-2,108	0,038

F-statistik = 31.297, adj  $R^2 = 44\%$

Dari hasil uji Anova diperoleh F hitung sebesar 31,297 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini berarti IPK awal dan kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai gabungan akhir yang diperoleh mahasiswa. Dalam perhitungan regresi berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0.440 atau 44% dari variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 44%, sedangkan sisanya sebesar 56% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Dari hasil uji t diperoleh variabel *GPA*<sup>1</sup> (IPK awal) dengan signifikansi sebesar 0,000, dan *Comfort* (Kenyamanan) dengan signifikansi 0,001 atau keduanya lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPK awal dan kenyamanan berpartisipasi dalam diskusi kelas secara individu berpengaruh terhadap nilai gabungan akhir (*compgrade*), yang

diterima mahasiswa. Penelitian terdahulu yang dilakukan Dallimore et al. (2009) menemukan bahwa variabel kenyamanan berpartisipasi dalam diskusi kelas dan IPK awal mempengaruhi nilai gabungan akhir mahasiswa secara signifikan. Kenyamanan berpartisipasi dalam diskusi kelas diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kelas, sehingga dapat meningkatkan pemahaman atau penguasaan materi kelas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dallimore et al. (2009) dimana terdapat koefisien yang positif antara variabel IPK awal dan kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas dengan nilai gabungan akhir mahasiswa.

**Tabel 4. Model Nilai Tes Akhir**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-test	Signifikansi
<b>Variabel Pre-test</b>			
<i>GPA</i> <sup>1</sup>	27,882	8,138	0,000
<b>Variabel Post-test</b>			
<i>Comfort</i>	-0,705	-0,455	0,650
Konstan	-48,107	-3,769	0,000

F-statistik = 33,116, adj R<sup>2</sup> = 45,5%

Nilai tes akhir merupakan salah satu dari tiga faktor nilai yang mempengaruhi nilai gabungan akhir (*compgrade*). Nilai dari tes akhir ini diperoleh dari materi perkuliahan yang bersifat kumulatif, tes dilakukan pada akhir perkuliahan yang menguji materi secara keseluruhan dari awal hingga akhir perkuliahan. Dari tabel diatas terlihat bahwa *GPA*<sup>1</sup> (IPK awal) dan *comfort* (kenyamanan) secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai tes akhir. Selanjutnya dari hasil uji t diperoleh *GPA*<sup>1</sup> (IPK awal) secara individual berpengaruh terhadap nilai tes akhir dengan signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Dari data diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R*<sup>2</sup>) sebesar 0,455 atau 45,5%, artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 45,5%, sedangkan sisanya sebesar 54,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dallimore et al. (2010) yang menyebutkan bahwa IPK awal secara signifikan mempengaruhi nilai tes akhir mahasiswa, dengan pertimbangan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK tinggi memiliki sistem atau pola belajar yang baik pula, dan penguasaan materi dasar yang lebih baik dari mahasiswa yang memiliki IPK rendah. Mahasiswa yang nyaman dengan diskusi kelas diharapkan memiliki keterlibatan dengan diskusi kelas yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa, dan dengan pemahaman yang baik mahasiswa dapat memperoleh nilai tes akhir yang baik pula. Meskipun demikian nilai tes akhir bukan menjadi satu-satunya sumber dalam pemberian nilai akhir gabungan, karena penguasaan materi mahasiswa tidak dapat diwakili dalam satu nilai saja.

**Tabel 5. Model Nilai Nilai Partisipasi Kelas**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-test	Signifikansi
<b>Variabel Pre-test</b>			
<i>GPA</i> <sup>1</sup>	23,660	3,869	0,000
<b>Variabel Post-test</b>			
<i>Oral Skills</i>	9,588	2,716	0,008
<i>Exp Part On Learning</i>	2,288	0,660	0,512
Konstan	-92,648	-3,439	0,001

F-statistik = 10.230

adj R<sup>2</sup> = 26.5%

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai akhir gabungan adalah nilai partisipasi kelas. Nilai partisipasi ini memiliki hubungan positif dengan nilai akhir gabungan, sama halnya dengan nilai tes akhir dan IPK yang disebutkan di atas. Mahasiswa yang merasa nyaman dengan diskusi kelas akan semakin merasa nyaman untuk berpartisipasi di dalamnya, sehingga terjadi keterlibatan mahasiswa dalam materi diskusi. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak merasa nyaman dengan diskusi kelas akan memiliki kecenderungan pasif dan kurang terlibat dengan jalannya diskusi. Kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas dipengaruhi oleh persiapan awal mahasiswa sebelum mengikuti diskusi kelas, dan frekuensi partisipasi. Mahasiswa dengan bekal persiapan yang baik diharapkan dapat secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan merasa nyaman dengan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam mengikuti diskusi. Pemberian nilai atas keaktifan mahasiswa ini diharapkan dapat mempengaruhi proses pembelajaran mahasiswa agar lebih terdorong untuk melakukan persiapan awal demi memperoleh tambahan poin keaktifan. Semakin sering mahasiswa berpartisipasi akan semakin meningkatkan kemampuannya berkomunikasi, dan diharapkan semakin nyaman pula untuk berpartisipasi dalam diskusi yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai partisipasi kelas.

Data yang diperoleh diketahui F hitung sebesar 10,230 pada signifikansi 0,000, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dallimore et al. (2009) yang menemukan bahwa IPK awal, partisipasi mempengaruhi pembelajaran dan kemampuan berbicara secara bersama-sama berpengaruh signifikan nilai partisipasi kelas. Dari data diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,265 atau 26,5%, artinya variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 26,5%, sedangkan sisanya sebesar 73,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Uji secara independen ditemukan bahwa IPK awal dan kemampuan berbicara memiliki nilai t hitung sebesar 0,000 dan 0,008, yang keduanya secara individual berpengaruh positif terhadap nilai partisipasi kelas mahasiswa.



**Tabel 6. Model Nilai Rata-rata Kasus**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-test	Signifikansi
<b>Variabel Pre-test</b>			
GPA <sup>1</sup>	2,660	2,796	0,007
<b>Variabel Post-test</b>			
Written Skills	-0,003	-0,007	0,994
Konstan	72,252	20,287	0,000

F-statistik = 3,945

adj R<sup>2</sup> = 7,1%

Faktor terakhir yang menjadi masukan nilai akhir gabungan (*compgrade*) adalah nilai rata-rata kasus. IPK awal dan kemampuan menulis menjadi faktor independen yang mempengaruhi nilai rata-rata kasus. IPK awal seperti dijelaskan diatas merupakan indikator awal dalam mempengaruhi nilai akhir gabungan mahasiswa secara keseluruhan. Mahasiswa yang memiliki IPK tinggi cenderung memiliki kemampuan akademis yang baik, misalnya dengan manajemen waktu belajar yang baik, serta kebiasaan belajar yang baik. Dengan kebiasaan awal yang baik tersebut mahasiswa diharapkan dapat melanjutkan kebiasaannya ini pada saat mengambil mata kuliah akuntansi manajemen. Persiapan yang baik merupakan faktor pendukung mahasiswa untuk semakin menguasai materi perkuliahan. Penilaian atas penguasaan materi perkuliahan dilihat dari nilai akhir gabungan (*compgrade*) yang diperoleh mahasiswa. Dua elemen pendukung nilai akhir gabungan telah dijelaskan di Tabel 4 dan Tabel 5, sedangkan elemen pendukung terakhir merupakan nilai rata-rata kasus. Dari penelitian Dallimore et al. (2009) disimpulkan bahwa nilai rata-rata kasus dipengaruhi secara bersama-sama oleh IPK awal dan kemampuan menulis mahasiswa. Data pada Tabel 6 diatas menunjukkan nilai F sebesar 3,945 dengan signifikansi 0,023 < nilai *alpha* 0,05 yang artinya rata-rata kasus dipengaruhi secara bersama-sama oleh IPK awal mahasiswa dan kemampuan menulis mahasiswa. Nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,071 atau 7,1%, artinya variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 7,1%, sedangkan sisanya sebesar 92,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Dari hasil uji t diperoleh IPK awal 0,007 yang jauh dibawah 0,05, yang artinya IPK awal secara individual berpengaruh terhadap nilai rata-rata kasus.

## Simpulan

Hasil penelitian sejalan dengan peneliti terdahulu, Dallimore et al. (2009) yang menyebutkan bahwa kenyamanan mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas secara positif signifikan dipengaruhi oleh frekuensi partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas. Semakin sering mahasiswa berpartisipasi akan membuat mahasiswa semakin terlibat dalam diskusi kelas dan semakin terbiasa berbicara di depan umum. Mahasiswa yang aktif akan semakin terlatih kemampuan berbicaranya (*oral skill*), dan akan lebih merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas. mahasiswa.

Secara keseluruhan pembelajaran mahasiswa dipengaruhi secara signifikan oleh kenyamanan berpartisipasi dalam diskusi kelas dan IPK awal. IPK awal merupakan variabel independen yang dianggap konsisten dengan prestasi mahasiswa secara keseluruhan. Mahasiswa dengan IPK awal yang tinggi dimungkinkan memiliki

kemampuan akademis yang baik, seperti sistem atau pola belajar yang baik, dan penguasaan materi dasar yang lebih baik dari mahasiswa yang memiliki IPK rendah.

Hasil penelitian diatas terbukti bahwa kenyamanan mahasiswa berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran mahasiswa, sehingga penting untuk diciptakan suasana kelas yang nyaman untuk mendukung terlaksananya diskusi kelas yang baik. Kenyamanan dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam diskusi kelas, dan akhirnya meningkatkan pemahaman mahasiswa secara keseluruhan.

Penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa yang mengambil kelas Akuntansi Manajemen FEB UKSW, sehingga sulit untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang diperoleh pada mata kuliah akuntansi lainnya secara keseluruhan. Selain itu, keaktifan mahasiswa berpartisipasi berfluktuasi pada setiap gelombangnya, sehingga perbedaan hasil penelitian sangat mungkin terjadi akibat perbedaan kondisi peserta tiap periode.

Mengingat keterbatasan penelitian tentang partisipasi kelas dalam mata kuliah akuntansi maka selanjutnya penelitian mendatang diharapkan dapat menambahkan variabel independen lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi pembelajaran mahasiswa secara keseluruhan. Aspek budaya dan gender diduga dapat menjadi pertimbangan dalam mempengaruhi sistem dan pola belajar mahasiswa. Kedua aspek ini diduga terkait dengan kenyamanannya berpartisipasi dalam diskusi kelas dan dalam memperoleh nilai akhir. Ruang lingkup untuk penelitian dapat diperluas sehingga hasil penelitian mempunyai daya generalisasi yang tinggi.

## Daftar Pustaka

- Achmadi, T., Anggoro, A. B., Irmayanti, I., Ragmatin, L., & Anggriyani, D. (2020). Analisis 10 Tingkat Soft Skills yang Dibutuhkan Mahasiswa di Abad 21. *Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(2), 145–151. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i2.29049>
- Ahmad, C. V. (2021). Causes of Students' Reluctance to Participate in Classroom Discussions. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.17509/ajsee.v1i1.32407>
- Alhaddad, I., Kusumah, Y. S., Sabandar, J., & Dahlan, J. A. (2015). Enhancing students' Communication Skills Through Treffinger Teaching Model. *Journal on Mathematics Education*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/10.22342/jme.6.1.1856.31-39>
- Bay, R., Purwanty, R., & Kalalo, C. (2019). Application of Discussion Methods to Improve Student Learning Outcomes in Civics Content Class IV Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 1(02), 57–64. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.209>
- Dallimore, E. J., Hertenstein, J. H., & Platt, M. (2009). Cold Calling in Accounting Courses: Impact on Participation, Volunteering and Comfort. In *AAA 2010 Management Accounting Section (MAS) Meeting Paper*. [https://doi.org/Dallimore,EliseJ.andHertenstein,JulieH.andPlatt,Marjorie,ColdCallinginAccountingCourses:ImpactonParticipation,VolunteeringandComfort\(July21,2009\).AAA2010ManagementAccountingSection\(MAS\)MeetingPaper,AvailableatSSRN:https://ssrn.com/abstract=1437080orhttp://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1437080](https://doi.org/Dallimore,EliseJ.andHertenstein,JulieH.andPlatt,Marjorie,ColdCallinginAccountingCourses:ImpactonParticipation,VolunteeringandComfort(July21,2009).AAA2010ManagementAccountingSection(MAS)MeetingPaper,AvailableatSSRN:https://ssrn.com/abstract=1437080orhttp://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1437080)

- Dallimore, E. J., Hertenstein, J. H., & Platt, M. B. (2010). Class Participation in Accounting Courses: Factors That Affect Student Comfort and Learning. *Issues in Accounting Education*, 25(4), 613–629. <https://doi.org/10.2308/iace.2010.25.4.613>
- Echiverri, L., Xu, K., & Haoyu, S. (2020). Class Discussion and Class Participation: Determination of Their Relationship. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 20(11), 31–38. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v20i11.3761>
- Garcia, L. A. de. (2013). How to Get Students Talking Generating Math Talk That Supports Math Learning. Math Solutions. Available at: [http://www.mathsolutions.com/documents/How\\_to\\_Get\\_Students\\_Talking.pdf](http://www.mathsolutions.com/documents/How_to_Get_Students_Talking.pdf)
- Guess, A.K. (2014). A Methodology for Case Teaching: Becoming a Guide on The Side. *Journal of Accounting and Finance*, 14(6), 113–126.
- Khadijah, K., HR, I. S., & Sutamrin, S. (2022). Partisipasi Online dalam Pembelajaran Berbasis Learning Management System (LMS) pada Matakuliah Pengantar Teori Fuzzi. *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.46918/equals.v5i1.1237>
- Mansur, A. H. (2019). Tenaga Kerja Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Nasional. Detiknews. Available at: <https://news.detik.com/kolom/d-4010317/tenaga-kerja-asing-dan-pertumbuhan-ekonomi-nasional>
- Margono. (2014). Mendorong Partisipasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 144–149. <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v20i2.4610>
- Mislinawati, & Fitriani, S. (2020). Tingkat Partisipasi Mahasiswa Dalam Perkuliahan Elearning Melalui Forum Diskusi di PGSD FKIP UNSYIAH. *Jurnal Pesona Dasara*, 8(2), 36–40. <https://doi.org/10.24815/pear.v8i2.18664>
- Modouw, H. B., & Nugroho, P. I. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 59-66. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.33283>
- Muhmin, A.H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah*, 15(2), 330–338.
- Nurfadilah, Sudaryanti, D., & Anwar, S. A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Online, Motivasi Belajar dan Bahan Ajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 10(09), 42–54.
- Obilor, E. I. (2020). Teachers' Communication Skills and Students' Academic Performance. *European Educational Research*, 13(4), 1–16.
- Pane, A., & Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., & Albirri, E. R. (2017). Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lesson Study. *Jurnal Edukasi*, IV, 54–58. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i3.6304>
- Sur, W. A. A., Hasanah, M., & Mustofa, M. R. (2020). Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Covid-19 dengan Sistem Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi. *Jurnal Equation*, 3(2), 157–171. <http://dx.doi.org/10.29300/equation.v3i2.3464>

- Weaver, R. R., & Qi, J. (2016). Classroom Organization and Participation: College Students Perceptions. *Journal of Higher Education*, 76(5), 570–601. <https://doi.org/10.1080/00221546.2005.11772299>
- Wijaya, A. L. (2012). Pengaruh Tingkat Partisipasi Kelas Terhadap Kinerja Akademik Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 9(1), 124–132. <https://doi.org/10.21831/jep.v9i1.4154>
- Yoav W. (2007). Using Course Currency as a Didactic Tool. *Journal of College Teaching and Learning*, 4(11), 1-8. <https://doi.org/10.19030/tlc.v4i11.1516>